Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 4656-4665

Peran Komunikasi Nonverbal DJ Slothkidd terhadap Respons Audiens di Panggung Hiburan

M. Firman Fadly Adriansyah, Dr. Candra Yudha Satriya, SE., M.I.Kom
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Dian Nuswantoro
Corresponding Author: M. Firman Fadly Adriansyah, 115202102133@mhs.dinus.ac.id.
Dr. Candra Yudha Satriya, SE., M.I.Kom, candra.yudha.satriya@dsn.udinus.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Perkembangan pertunjukan musik elektronik menunjukkan bahwa DJ tidak lagi berperan semata sebagai pemutar musik, melainkan juga sebagai komunikator yang membangun interaksi dan suasana bersama audiens melalui komunikasi nonverbal. Dalam konteks panggung hiburan dengan tingkat kebisingan yang tinggi, penyampaian pesan secara verbal menjadi kurang efektif, sehingga bahasa tubuh, gestur, ekspresi wajah, serta pengelolaan atmosfer panggung berfungsi sebagai sarana utama dalam menyalurkan energi dan makna kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan DJ Slothkidd dalam membangun interaksi dengan audiens di panggung hiburan, sekaligus menganalisis respons audiens serta peran atmosfer panggung dalam memperkuat proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap DJ Slothkidd, dua orang audiens dengan karakteristik berbeda, serta Manager POTS sebagai pihak pengelola venue, yang didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen komunikasi nonverbal meliputi kinesics, proxemics, haptics, artifactual, chronemics, appearance, dan paralanguage memiliki peran signifikan dalam membangun keterlibatan audiens, yang semakin diperkuat oleh respons audiens serta dukungan atmosfer panggung berupa pencahayaan, visual, dan sistem tata suara yang selaras, sehingga menghasilkan pengalaman pertunjukan yang interaktif dan berkesan..

Kata Kunci: komunikasi nonverbal, DJ, interaksi audiens, atmosfer panggung.

ABSTRACT

The development of electronic music performances shows that DJs no longer play music solely as music players, but also as communicators who build interaction and atmosphere with the audience through nonverbal communication. In the context of entertainment stages with high noise levels, verbal communication becomes less effective, so body language, gestures, facial expressions, and stage atmosphere management serve as the primary means of conveying energy and meaning to the audience. This study aims to examine the forms of nonverbal communication used by DJ Slothkidd in building interaction with the audience on the entertainment stage, while also analyzing audience responses and the role of the stage atmosphere in strengthening the communication process. This study uses a qualitative approach with a descriptive method through in-depth interviews with DJ Slothkidd, two audience members with different characteristics, and the POTS Manager as the venue manager, supported by observation and documentation. The results of the study show that nonverbal communication elements, including kinesics, proxemics, haptics, artifactual, chronemics, appearance, and paralanguage, play a significant role in building audience engagement, which is further strengthened by audience responses and the support of the stage atmosphere in the form of lighting, visuals, and a harmonious sound system, resulting in an interactive and memorable performance experience.

Keywords: nonverbal communication, DJ, audience interaction, stage atmosphere

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam dua puluh tahun terakhir, perkembangan musik elektronik menunjukkan peningkatan yang sangat pesat, baik dari sisi komersialisasi maupun penerimaan budaya masyarakat. Musik elektronik kini tidak hanya dipahami sebagai genre hiburan populer, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi artistik dan

medium kolektif yang hadir di berbagai ruang publik, seperti klub malam, festival musik, dan pertunjukan berskala besar. Munro et al. (2023) menjelaskan bahwa peran DJ saat ini semakin kompleks, tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan musik, tetapi juga kemampuan membaca situasi sosial, mengatur alur audio, serta membangun interaksi dinamis melalui komunikasi nonverbal. Dalam konteks hiburan malam, DJ dapat diposisikan sebagai komunikator nonverbal yang berperan penting dalam membentuk pengalaman kolektif audiens melalui pesan-pesan visual dan auditif yang bersifat performatif.

Komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan gerakan tangan, serta unsur visual lain seperti pemilihan busana dan aksesori yang secara simbolik merepresentasikan sikap dan identitas komunikator, (Arlisya et al., 2024). Liliweri (2011) menyatakan bahwa kode presentasional, termasuk postur tubuh, mimik wajah, gerakan mata, dan penampilan, berfungsi sebagai sistem pesan yang disampaikan secara langsung dalam proses interaksi. Penelitian mahasiswa Universitas Jambi juga menunjukkan bahwa perubahan ekspresi wajah, seperti pergerakan bibir, alis, dan kepala, memiliki pengaruh kuat terhadap penyampaian emosi, sementara gestur dan kontak mata memperkuat kepaduan pesan nonverbal. Selain itu, penggunaan seni visual dan aksesori berfungsi sebagai penanda status dan kondisi emosional, yang membantu audiens dalam memaknai pertunjukan. Secara keseluruhan, rangkaian isyarat nonverbal tersebut berkontribusi dalam membangun suasana empatik dan kondusif selama pertunjukan DJ di dunia hiburan malam.

Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi nonverbal yang dikemukakan oleh Rakhmat dalam Simanjuntak dan Yapari (2020), yang membagi komunikasi nonverbal ke dalam tujuh elemen, yaitu kinesics (gerakan tubuh), proxemics (penggunaan jarak), haptics (sentuhan), artifactual (penggunaan objek dan aksesori), chronemics (pengelolaan waktu), appearance (penampilan fisik), dan paralanguage (unsur vokal nonverbal). Dalam konteks pertunjukan DJ, ketujuh elemen tersebut berperan penting karena menjadi sarana utama dalam membangun koneksi emosional serta meningkatkan intensitas suasana acara. Wisudawaty (2018) menjelaskan bahwa kombinasi ekspresi wajah, gestur, dan elemen artifactual mampu menyampaikan makna nonverbal yang kompleks tanpa perlu komunikasi lisan. Hal ini terlihat ketika DJ menaikkan tempo atau intensitas beat yang secara nonverbal mendorong respons kolektif penonton. Gestur tersebut tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga menjadi bentuk komunikasi diam yang memanfaatkan energi tubuh sebagai medium pesan.

Salah satu contoh konkret dalam penelitian ini adalah penampilan DJ Slothkidd, seorang DJ asal Semarang yang aktif tampil di berbagai acara hiburan malam, mulai dari klub lokal hingga festival musik nasional. Gaya bermusik Slothkidd yang khas, dikombinasikan dengan kemampuannya berkomunikasi melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat visual, menjadikannya tidak hanya sebagai musisi, tetapi juga komunikator yang efektif dalam membangun hubungan emosional dengan audiens. Setiap penampilannya konsisten menghadirkan pengalaman musikal yang kuat dan imersif, yang menegaskan pentingnya peran DJ dalam musik elektronik kontemporer, khususnya dalam konteks komunikasi nonverbal.

Salah satu event yang menampilkan DJ Slothkidd adalah acara "Spooky-Ooky Hallowine" yang diselenggarakan oleh Rooms Inc Semarang pada 30 Oktober 2022 di Meet n' Eat Resto & Spacebar. Acara ini menghadirkan rangkaian pertunjukan musik, mulai dari live music hingga penampilan beberapa DJ dari berbagai kolektif, yang berlangsung hingga dini hari. Suasana Halloween diperkuat dengan dekorasi tematik, pencahayaan khusus, serta elemen visual yang mendukung konsep acara, sehingga menciptakan pengalaman hiburan yang imersif bagi pengunjung (Jateng.TribunNews, 2022).

Atmosfer panggung dalam pertunjukan musik, terutama pada suasana gelap seperti hiburan malam, berfungsi sebagai media penyalur emosi dan sarana komunikasi antara performer dan audiens. Dinamika panggung yang memadukan intensitas musik, narasi visual, dan komposisi artistik memengaruhi cara audiens merasakan dan merespons pertunjukan. Hartanto, Rachmat, dan Winarno (2021) menjelaskan

bahwa perancangan artistik panggung dengan tema visual tertentu mampu membangun identitas emosional yang konsisten, sehingga pengalaman audiens menjadi lebih mendalam. Dalam konteks ini, teknologi audio-visual yang disinkronkan dengan musik memungkinkan audiens tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan musik secara visual dan emosional.

Dalam pertunjukan musik, DJ berperan sebagai komunikator strategis yang harus mampu menyesuaikan diri dengan karakter audiens yang beragam. Perbedaan usia, latar budaya, dan preferensi musik menuntut DJ untuk peka terhadap isyarat nonverbal audiens. Azizah dan Farida (2025) menunjukkan bahwa kemampuan membaca audiens, menyesuaikan gestur, dan mengelola ritme vokal secara adaptif menjadi strategi komunikasi persuasif yang efektif. Prinsip ini juga diterapkan dalam praktik DJ di ruang publik, di mana penyesuaian intensitas gerak, ekspresi wajah, tata panggung, dan visual dilakukan secara real-time untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Elemen visual dan gestur merupakan alat utama untuk menyampaikan pesan emosional kepada audiens, mempelajari komunikasi nonverbal dari perspektif teori komunikasi memiliki keuntungan strategis untuk perencanaan acara, pelatihan DJ, dan penelitian hiburan. Komunikasi nonverbal mencakup perilaku seperti penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan, (Alamianti & Rachaju, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh Liliweri (2011), bahwa elemen visual nonverbal seperti busana dan artefak merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pesan. Penerapan pemahaman dalam konteks DJ memungkinkan pertunjukan yang lebih terstruktur secara emosional dan estetis, yang meningkatkan keterlibatan penonton. Dengan demikian, teori komunikasi nonverbal tidak hanya mendukung teori tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi industri hiburan malam

Penelitian ini berangkat dari minimnya kajian akademik yang membahas komunikasi nonverbal dalam konteks pertunjukan DJ, khususnya di Indonesia. Selama ini, komunikasi lebih banyak dikaji melalui media verbal dan media massa, sementara seni pertunjukan masih kurang mendapatkan perhatian. Nugroho (2021) menyatakan bahwa seni sebagai medium komunikasi menyampaikan pesan melalui bahasa visual yang sarat makna, sebuah prinsip yang relevan dengan praktik DJ. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pola komunikasi nonverbal DJ dalam konteks hiburan malam, khususnya di Kota Semarang, serta menyoroti bagaimana komunikasi nonverbal menjadi elemen utama dalam menciptakan pengalaman hiburan yang hidup, interaktif, dan bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan komunikasi nonverbal DJ sebagai elemen utama dalam membangun interaksi audiens di panggung hiburan, bukan sekadar sebagai aspek pendukung dari pertunjukan musik. Penelitian ini mengkaji komunikasi nonverbal secara komprehensif melalui tujuh elemen, yaitu kinesics, proxemics, haptics, artifactual, chronemics, appearance, dan paralanguage, berdasarkan pengalaman langsung audiens serta pandangan pengelola venue. Selain itu, penelitian ini mengambil konteks hiburan malam di Kota Semarang dengan objek DJ Slothkidd, yang hingga kini belum banyak dikaji dalam penelitian komunikasi. Dengan menggabungkan perspektif DJ, audiens, dan manajemen venue, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami praktik komunikasi nonverbal sebagai bentuk interaksi simbolik yang membentuk suasana dan keterlibatan audiens secara nyata

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin pentingnya peran komunikasi nonverbal dalam pertunjukan musik elektronik, khususnya pada konteks hiburan malam di mana komunikasi verbal memiliki keterbatasan. Dalam praktiknya, DJ tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dalam memainkan musik, tetapi juga kecakapan membaca situasi audiens serta menyampaikan energi dan emosi melalui bahasa tubuh, gestur, ekspresi wajah, dan elemen visual lainnya. Namun, kajian akademik yang secara khusus membahas komunikasi nonverbal DJ sebagai strategi membangun interaksi audiens masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lokal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi nonverbal berperan

dalam menciptakan keterlibatan audiens, membangun suasana pertunjukan, serta membentuk pengalaman hiburan yang bersifat kolektif dan emosional.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, komunikasi nonverbal menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pertunjukan DJ di dunia hiburan malam. Keberhasilan sebuah penampilan tidak hanya ditentukan oleh kualitas musik, tetapi juga oleh kemampuan DJ dalam membangun koneksi emosional dengan audiens melalui isyarat nonverbal yang ditampilkan di atas panggung, serta dukungan atmosfer panggung yang selaras. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi nonverbal DJ Slothkidd berperan dalam membangun interaksi audiens di panggung hiburan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pelaku industri hiburan dalam memahami pentingnya komunikasi nonverbal sebagai strategi membangun pengalaman pertunjukan yang interaktif dan berkesan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong & Surjaman, 2014), peneltian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu keadaan yang alamiah. Vredenbregt (1978) mengelompokkan tipe penelitian berdasarkan tujuannya menjadi tiga kelompok, yaitu penelitian eksploratif, pengujian (testing research), dan deksriptif. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan eksploratif, eksploratif adalah semacam pengumpulan data untuk menjawab persoalan yang menjadi minat peneliti. Penelitian eksploratif mengadakan penjajakan atau pengenalan terhadap atau pengenalan gejala tertentu

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, metode yang digunakan adalah eksploratif, dengan fokus pada DJ lokal yang aktif tampil di acara musik elektronik, klub, atau festival. Para peneliti menggunakan studi kasus dianggap melakukan "keanehan" dalam disiplin akademisnya karena tingkat ketepatannya, objektivitas dan kekuatan penelitiannya dinilai tidak memadai (Robert K. Yin, 1989). Peneliti merujuk pada DJ lokal yaitu Slothkidd, DJ yang berasal dari Kota Semarang dan aktif dalam dunia musik elektronik dan ciri khasnya dalam perform. Peneliti menggunakan elemen-elemen komunikasi nonverbal untuk mengetahui bagaimana interaksi antara DJ dan audiens di dunia panggung hiburan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Manager Pots, DJ Slothkidd dan audiens yang hadir dalam pertunjukan musik elektronik. Seluruh data yang diperoleh akan diuraikan secara deskriptif sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan DJ dalam membangun interaksi serta menciptakan atmosfer panggung. Penyajian hasil tidak hanya menggambarkan fakta di lapangan, tetapi juga dikaitkan dengan teori komunikasi nonverbal yang meliputi kinesics, proxemics, haptics, artifactual, chronemics, appearance, dan paralanguage. Pada bagian pembahasan, temuan-temuan tersebut dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana strategi nonverbal DJ Slothkidd memengaruhi respons audiens dan suasana hiburan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi jembatan antara data empiris dan landasan teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, sekaligus memperkuat relevansi penelitian dalam konteks hiburan malam dan komunikasi nonverbal di panggung pertunjukan.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap 4 narasumber dengan kriteria 1 Manager POTS, 1 Disc Jockey (DJ) dan 2 audiens yang sering dan pernah melihat penampilan DJ Slothkidd secara langsung baik itu di hiburan malam atau event outdoor. Peneliti melakukan riset terlebih dahulu terhadap calon narasumber dan setelah cocok, peneliti membuat janji kepada 3 narasumber tersebut untuk melakukan wawancara secara langsung. Manager POTS tersebut bernama GE, Disc Jockey (DJ) tersebut bernama Slothkidd, ER sebagai audiens pertama, dan RA sebagai audiens kedua

A. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki peran yang dominan dalam setiap penampilan DJ. Hal ini dikarenakan sebagian besar interaksi di panggung terjadi tanpa kata-kata, melainkan melalui gestur, ekspresi, dan simbol visual. Interaksi nonverbal seperti gesture dan kontak mata memiliki pengaruh besar dalam membangun energi antara DJ Slothkidd dan audiens. Melalui gerakan tangan, tatapan, dan ekspresi yang ditunjukkan di panggung, DJ mampu menyalurkan semangat dan menciptakan koneksi emosional yang kuat. Kontak mata memberikan kesan perhatian personal kepada penonton, sementara gesture seperti mengangkat tangan menjadi sinyal visual yang menggerakkan crowd secara serempak. Kombinasi keduanya membuat suasana pertunjukan terasa lebih hidup, interaktif, dan membangkitkan antusiasme audiens tanpa perlu komunikasi verbal. DJ Slothkidd juga memberitahu bahwa ia memiliki gesture atau simbol nonverbal tertentu pada saat perform untuk mengarahkan audiens

Gerakan tangan atau isyarat DJ Slothkidd menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sangat efektif dalam mengarahkan dan membangun respon audiens. Melalui gestur yang mengikuti irama musik seperti melambaikan tangan, menunjuk, atau mengangkat tangan sebelum drop. DJ mampu memberi sinyal visual yang mudah dipahami oleh penonton meskipun suasana panggung dipenuhi suara keras. Gerakan tersebut berfungsi sebagai panduan ritmis bagi audiens untuk ikut berteriak, melompat, atau bergerak mengikuti beat, sehingga tercipta interaksi dua arah yang dinamis dan menyatukan energi antara DJ dan penonton selama pertunjukan berlangsung.DJ Slothkidd juga memberitahu bahwa bahasa tubuh seorang DJ itu bisa mempengaruhi mood audiens. Berdasarkan teori komunikasi nonverbal, terdapat tujuh unsur utama yang terlihat jelas dalam performa DJ Slothkidd, yaitu:

a. Kinesics

Gerakan tubuh dan ekspresi wajah menjadi aspek paling menonjol dalam pertunjukan DJ Slothkidd. Setiap kali ia mengangkat tangan, melompat, atau mengangguk mengikuti beat, penonton langsung merespons secara spontan. Gerakan tubuh tersebut berfungsi sebagai kode visual yang menandakan perubahan tempo atau momentum penting dalam lagu. Ekspresi wajahnya yang penuh semangat dan senyuman yang muncul di sela-sela transisi musik menunjukkan emosi positif yang secara tidak langsung menular kepada audiens. Bahasa tubuh Slothkidd tidak hanya memperkuat makna musik, tetapi juga menjadi medium komunikasi emosional yang efektif.

b. Proxemics

Proxemics menjelaskan bagaimana pengaturan jarak fisik memengaruhi hubungan sosial dan komunikasi. Dalam performanya, Slothkidd mampu menyesuaikan interaksi berdasarkan ukuran panggung. Saat tampil di panggung kecil, ia lebih dekat secara fisik dengan penonton, sehingga dapat melakukan kontak langsung seperti tos, tatapan mata, atau ajakan gerak. Namun, saat tampil di panggung besar, ia memperluas gestur tubuhnya dan berkeliling panggung agar seluruh audiens tetap merasa terlibat. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjaga kedekatan emosional meski secara fisik terdapat jarak yang lebar.

c. Haptics

Meskipun interaksi fisik di dunia hiburan sering kali terbatas, Slothkidd tetap memanfaatkan bentuk kontak sederhana seperti dapping up, tos, atau salaman kepada penonton yang berada di barisan depan. Sentuhan fisik ini menjadi simbol penghargaan dan bentuk pengakuan terhadap audiens yang berpartisipasi aktif. Hal tersebut

menciptakan rasa kebersamaan yang nyata dan menumbuhkan kehangatan di tengah suasana yang penuh energi.

d. Artifactual

Kostum dan peralatan yang digunakan Slothkidd juga berperan penting dalam memperkuat pesan nonverbal. Ia memilih pakaian dan aksesori yang sesuai dengan tema acara, mencerminkan kepribadian serta selera musikalnya. Penataan alat DJ, pencahayaan di sekitarnya, hingga visual LED yang menampilkan pola seirama musik turut membentuk identitas visual yang kuat. Dengan demikian, unsur artifaktual menjadi bagian dari narasi panggung yang menyatukan estetika dan pesan komunikasi.

e. Chronemics

Ketepatan waktu dalam memainkan lagu, melakukan transisi, dan membangun klimaks adalah kunci utama dalam performa Slothkidd. Ia selalu mengatur timing dengan cermat kapan harus menaikkan tensi, kapan harus menurunkannya agar audiens tetap terlibat dari awal hingga akhir. Ketepatan ini tidak hanya mencerminkan keahlian teknis, tetapi juga kepekaan terhadap flow emosi penonton.

f. Appearance

Penampilan fisik Slothkidd memperlihatkan perpaduan antara profesionalitas dan gaya santai. Dengan busana yang kasual namun rapi, ia memproyeksikan citra sebagai sosok DJ yang percaya diri dan approachable. Hal ini membuat penonton merasa nyaman dan tidak berjarak, karena ia tampil sebagai bagian dari suasana, bukan sekadar figur yang mendominasi panggung.

g. Paralanguage

Meski lebih banyak berkomunikasi lewat musik, Slothkidd sesekali menggunakan mikrofon untuk memberi ajakan atau membangkitkan semangat. Nada suaranya tegas dan berenergi, menandakan karisma dan kepercayaan diri di panggung. Intonasi ini membantu memperkuat makna dari gesture yang ia tunjukkan, sehingga pesan nonverbal dan verbal berpadu secara harmonis.

Secara keseluruhan, komunikasi nonverbal DJ Slothkidd menjadi elemen utama dalam membentuk interaksi yang bermakna dengan audiens. Ia mampu mengubah setiap gerakan, ekspresi, dan isyarat menjadi bahasa universal yang menyatukan performer dan penonton tanpa batas kata.

B. Respon Audiens

Dalam konteks pertunjukan hiburan, audiens bukan hanya penerima pasif, tetapi juga bagian aktif dalam proses komunikasi. Mereka memberikan umpan balik langsung yang menjadi tolok ukur keberhasilan seorang performer. Berdasarkan teori respon audiens, interaksi antara komunikator dalam hal ini DJ dan penerima pesan audiens bersifat dinamis di mana makna pertunjukan tidak hanya diciptakan oleh DJ, tetapi juga dibentuk melalui tanggapan dan partisipasi penonton terhadap performa yang disajikan.

.

Audiens memaknai setiap elemen nonverbal tersebut sebagai sinyal yang membantu mereka memahami alur musik, merasakan energi yang sedang dibangun, dan menentukan bagaimana mereka harus merespons. Dengan kata lain, keberhasilan interaksi antara DJ Slothkidd dan

penonton sangat bergantung pada kemampuan DJ dalam menyampaikan pesan melalui komunikasi nonverbal. Untuk memahami bagaimana audiens merespons pertunjukan Slothkidd secara keseluruhan, pembahasan ini menguraikan tujuh elemen utama komunikasi nonverbal kinesics, proxemics, haptics, artifactual, chronemics, appearance, dan paralanguage berdasarkan pengalaman langsung audiens selama menyaksikan performanya.

a. Kinesics

Sudut pandang audiens, kinesics merupakan aspek yang paling langsung terlihat dan paling mudah memengaruhi suasana. Audiens menilai bahwa gerakan tubuh Slothkidd seperti mengangkat tangan, mengayunkan lengan mengikuti beat, atau menggoyangkan tubuh saat mixing menjadi sinyal kuat yang menghubungkan energi panggung dengan energi crowd. Ekspresi wajahnya yang ceria, antusias, dan kadang penuh intensitas juga menciptakan perasaan terlibat secara emosional. Dua audiens menyampaikan bahwa ketika Slothkidd tersenyum, mengangguk, atau menatap ke arah penonton, suasana menjadi lebih hidup dan terasa hangat.

b. Proxemics

Audiens merasakan bahwa jarak fisik antara DJ dan penonton memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keterlibatan mereka. Pada panggung kecil, audiens merasa pengalaman menonton lebih intim karena mereka bisa melihat ekspresi wajah Slothkidd lebih jelas dan merasakan kehadirannya secara dekat. Kontak mata yang terjadi di jarak dekat memberi kesan bahwa mereka dianggap sebagai individu, bukan sekadar massa. Sebaliknya, pada panggung besar atau festival, audiens menyatakan bahwa meskipun jarak fisik lebih jauh, Slothkidd tetap berhasil menjaga kedekatan secara emosional melalui gerakan tubuh besar, gestur ajakan, dan visual panggung yang mendukung.

c. Haptics

Meskipun tidak selalu terjadi, audiens menganggap haptics sebagai salah satu momen paling berkesan selama pertunjukan. Dua audiens menyampaikan bahwa ketika Slothkidd turun untuk melakukan salaman, high-five, atau sekadar menyentuh tangan penonton yang berada di barisan depan, mereka merasakan apresiasi dan keterhubungan yang sangat kuat. Kontak fisik singkat tersebut membuat audiens merasa diakui sebagai bagian penting dari pertunjukan

d. Artifactual

Audiens memandang elemen artifactual sebagai bagian signifikan dari keseluruhan pengalaman menonton. Mereka menyebut bahwa gaya berpakaian Slothkidd, pemilihan aksesori, serta visual panggung seperti LED dan lighting sangat mempengaruhi persepsi terhadap karakter musik yang ia bawakan. Kostum yang sesuai tema membuat audiens merasa pertunjukan lebih padu dan profesional. Visual LED yang bergerak seirama dengan beat, ditambah lighting yang mengikuti intensitas musik, menciptakan kesan artistik dan memperkuat atmosfer pertunjukan.

e. Chronemics

Audiens merasakan bahwa pengelolaan waktu Slothkidd sangat berpengaruh pada dinamika pertunjukan. Mereka menyebut bahwa ketika Slothkidd mengangkat tangan sebelum drop, memperlambat tempo untuk membangun ketegangan, atau melakukan transisi yang mulus antar lagu, hal itu membuat mereka lebih antusias dan merasa

"dibimbing" melalui alur musik yang jelas. Pengaturan timing yang tepat menciptakan pengalaman emosional yang terstruktur mulai dari build-up, klimaks, hingga fase tenang yang dirasakan langsung oleh audiens.

f. Appearance

Menurut audiens, appearance Slothkidd memainkan peran penting dalam membangun citra dirinya sebagai performer. Mereka menyebut bahwa gaya berpakaian, warna outfit, dan penampilan fisiknya mencerminkan karakter musik yang ia bawakan santai, modern, dan enerjik. Tampilan visual yang konsisten membuat audiens lebih mudah mengidentifikasi gaya musik Slothkidd, sekaligus memperkuat daya tarik panggungnya. Bagi audiens, penampilan DJ bukan hanya soal estetika, tetapi bagian dari identitas yang membentuk persepsi terhadap kualitas performa dan kredibilitasnya.

g. Paralanguage

Walaupun Slothkidd tidak banyak berbicara selama perform, audiens menilai bahwa elemen vokal yang ia gunakan sangat efektif dalam menghidupkan suasana. Ketika ia berteriak singkat, memberi cue sebelum beat drop, atau memanggil audiens melalui mikrofon, nada suaranya memberikan dorongan kuat untuk bergerak dan bereaksi. Audiens menyebut bahwa intonasi energik dan ajakan yang jelas membuat mereka merasa diperhatikan dan terlibat secara aktif. Paralanguage dalam pandangan audiens adalah bentuk komunikasi paling langsung yang menguatkan gestur visual dan ritme musik, sehingga membuat momentum pertunjukan terasa lebih hidup dan dinamis.

Dalam hal ini, DJ Slothkidd juga aktif menyesuaikan komunikasinya berdasarkan kebutuhan dan harapan audiens yang berubah-ubah sepanjang acara. Audiens dalam penelitian ini menggambarkan bahwa mereka merasa menjadi bagian dari pertunjukan, bukan sekadar pengamat. Melalui gesture, tatapan, dan ekspresi DJ, mereka dapat menangkap pesan bahwa Slothkidd ingin berbagi energi dan emosi, bukan hanya memamerkan kemampuan teknis.

Respon audiens juga mencerminkan keberhasilan DJ dalam menerapkan komunikasi nonverbal yang efektif. Ketika musik, ekspresi, dan energi panggung terhubung dengan baik, audiens secara alami merespons tanpa perlu instruksi verbal. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang dibangun bersifat intuitif dan emosional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori respon audiens pada penelitian ini menunjukkan bagaimana DJ Slothkidd mampu menciptakan interaksi timbal balik yang harmonis, di mana keberhasilan pertunjukan bukan hanya bergantung pada performa DJ semata, tetapi juga pada partisipasi aktif dan keterlibatan emosional penontonnya

C. Atmosfer Panggung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan DJ Slothkidd dan dua audiens, atmosfer panggung terbukti menjadi elemen penting yang memengaruhi dinamika pertunjukan serta respons penonton. Dari sudut pandang performer, Slothkidd menekankan bahwa elemen-elemen panggung seperti lighting, visual, sound system, hingga peran VJ dan MC memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap bagaimana energi pertunjukan terbentuk. Ia menyampaikan bahwa seluruh aspek visual dan audio harus selaras dengan musik yang ia mainkan, baik dari segi tempo, warna cahaya, maupun konsep visual yang ditampilkan. Slothkidd bahkan menegaskan bahwa ketidaksesuaian elemen visual dengan musik for example, visual bertema alam yang tidak relevan dengan set elektronik dapat mengganggu aliran performa dan merusak suasana yang ingin dibangun.

DJ Slothkidd menyatakan bahwa pencahayaan, visual, dan tata suara merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari performanya. Ia selalu berkoordinasi dengan lighting engineer dan VJ (Video Jockey) agar setiap beat dan transisi musik selaras dengan permainan cahaya serta tampilan visual di layar LED. Misalnya, ketika lagu memasuki bagian drop, lampu akan menyala secara serempak mengikuti tempo, menciptakan efek dramatik yang membangkitkan semangat audiens. Sementara visual yang menampilkan warna dan pola dinamis berfungsi memperkuat makna emosional dari lagu yang dimainkan. DJ Slothkidd menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara musik dan elemen panggung seperti visual yang tidak relevan dengan tema justru dapat mengganggu penyampaian pesan dan mengurangi kualitas pengalaman audiens

Slothkidd juga menyesuaikan gaya performanya berdasarkan skala panggung. Saat tampil di panggung kecil, interaksinya dengan penonton terasa lebih personal karena jarak fisik yang dekat. Ia bisa melakukan kontak mata, salaman, bahkan berbicara langsung dengan beberapa penonton di barisan depan. Sementara di panggung besar atau festival, ia harus menampilkan gesture yang lebih besar, melompat, atau bergerak ke berbagai sisi panggung agar energi yang ia pancarkan dapat dirasakan oleh seluruh audiens. Hal ini menunjukkan bahwa DJ memahami prinsip tata ruang dan jarak memengaruhi intensitas komunikasi nonverbal.

Slothkidd juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan MC yang mampu mendukung suasana tanpa mengganggu alur musik. Menurutnya, MC berperan sebagai mediator verbal yang menjaga ritme komunikasi antara DJ dan audiens. Jika MC terlalu dominan, pesan musikal bisa terputus, namun jika terlalu pasif, suasana dapat kehilangan momentum. Maka, keseimbangan antara peran DJ, MC, lighting engineer, dan VJ menjadi faktor penentu terciptanya performa yang efektif dan harmonis. Dengan memperhatikan keseluruhan elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori atmosfer panggung dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya keselarasan antara aspek teknis dan emosional dalam membangun interaksi. Atmosfer bukan hanya pelengkap visual, tetapi juga bagian integral dari proses komunikasi nonverbal. DJ Slothkidd memanfaatkan setiap elemen panggung sebagai alat untuk memperkuat pesan, menyalurkan energi, dan menciptakan pengalaman kolektif yang berkesan bagi penonton

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi unsur sentral dalam membangun interaksi antara DJ Slothkidd dan audiens di panggung hiburan. DJ Slothkidd tidak hanya berperan sebagai penyaji musik, tetapi juga sebagai komunikator yang secara aktif menyalurkan pesan, emosi, dan energi melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal. Dalam situasi pertunjukan dengan intensitas suara yang tinggi, keterbatasan komunikasi verbal menjadikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur tangan, kontak mata, serta unsur suara nonverbal sebagai media utama dalam menjembatani hubungan antara musik dan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen komunikasi nonverbal yang ditampilkan DJ Slothkidd saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan komunikasi yang koheren. Gerakan tubuh dan gestur tangan berfungsi sebagai isyarat visual yang memandu respons audiens, sementara ekspresi wajah dan kontak mata menciptakan kedekatan emosional sehingga audiens merasa dilibatkan secara langsung dalam pertunjukan. Interaksi fisik sederhana, seperti tos atau salaman, juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk apresiasi yang memperkuat ikatan antara DJ dan audiens. Selain itu, aspek penampilan fisik, pemilihan kostum, serta pengelolaan waktu dalam membangun alur musik turut memengaruhi cara audiens memaknai dan menikmati pertunjukan. Respons audiens dalam penelitian ini menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat pasif, melainkan berperan aktif sebagai bagian dari proses komunikasi yang berlangsung di panggung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal DJ, respons audiens, dan atmosfer panggung merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan pertunjukan DJ yang interaktif, hidup, dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Bakar, R. M. (2021). Pengantar Psikologi Umum (p. 79).

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). Qualitative research for education (Vol. 368). Allyn & Bacon Boston, MA.

Ekman, P., & Friesen, W. V. (1986). A new pan-cultural facial expression of emotion. Motivation and Emotion, 10, 159–168.

Gantiano, H. E. (2019). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. Dharma Duta, 17(2), 80–95.

Gates, C., Subramanian, S., & Gutwin, C. (2006). DJs' perspectives on interaction and awareness in nightclubs. Proceedings of the 6th Conference on Designing Interactive Systems, 70–79.

Ibrahim, M. A. (2015). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Justisiani, E. I. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(3), 193–206.

Koren, T. (2024). Beyond door policies: Cultural production as a form of spatial regulation in Amsterdam nightclubs. European Journal of Cultural Studies, 27(1), 36–51.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.

Pujianti, R. (2020). RESPON REMAJA MUSLIMAH TERHADAP SENI REBANA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN DAKWAH DIKELURAHAN KOTA LAMA KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU. 67, 67–79. https://doi.org/10.4102/ids.v22i85.847

Alamianti, D., & Rachaju, R. D. K. (2021). Realitas Phone Snubbing pada Pergaulan Remaja Reality of Phone Snubbing in Teenager ' s Relations. Jurnal Audience Jurnal Ilmu Komunikasi, 04(02), 209–220.

Arlisya, F. A., Kusuma, P., & Putri, D. (2024). Komunikasi Verbal Non-Verbal Guru dan Orang Tua Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1), 141–150.